

EKSISTENSI MAHASISWA KELAS INTERNASIONAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONTEKSTUAL HADITS SANTRI ASRAMA IAIN SAMARINDA

Rahma Fitria Purwaningsih

Institut Agama Islam Negeri Samarinda

rahmaf20@gmail.com

Dinda Khoirunnisa Adani

Institut Agama Islam Negeri Samarinda

dindakhnsa@iainsamarinda.ac.id

ABSTRAK

Kelas Internasional bertujuan untuk mencetak generasi-generasi unggul dibidangnya. Hasil dari program kelas Internasional diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di IAIN Samarinda, melalui eksistensi mahasiswa sebagai upaya meningkatkan pemahaman Hadits santri asrama IAIN Samarinda dalam mewujudkan Indonesia emas 2045. Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengajaran di kelas Internasional di IAIN Samarinda, bagaimana pemahaman santri asrama terhadap hadits, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh mahasiswa kelas Internasional IAIN Samarinda dalam mewujudkan Indonesia emas 2045, serta tingkat pemahaman hadits santri asrama IAIN Samarinda. Desain penelitian ini adalah statistik deskriptif kualitatif. Sumber penelitian adalah mahasiswa kelas internasional IAIN Samarinda dan santri asrama IAIN Samarinda. Instrument yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah eksistensi mahasiswa kelas Internasional mampu meningkatkan pemahaman hadits santri asrama IAIN Samarinda demi terwujudnya Indonesia emas 2045.

Keywords: Hadits, Kelas Internasional, Metode

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa agar generasi tidak mudah dijajah globalisasi dan mampu mempertahankan karakter serta meningkatkan mutu.¹ Sejalan dengan hal tersebut, kelas-kelas khusus seperti akselerasi

¹Buyung Syukron, 2016, "Paradigma Implementasi Konsep Revolusi Mental (Studi Analisis Dalam Perspektif Lembaga Pendidikan Islam)" dalam *Jurnal Elementary Vol 2*, h. 29

hingga kelas berstandar internasional muncul sebagai respon terhadap kebutuhan di era global. Pendidikan tidak hanya sekedar belajar namun juga mampu memberikan pengalaman demi pembangunan bangsa khususnya Indonesia yang masih berstatus negara berkembang. Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia turut memberi pengaruh besar dalam menghadapi tuntutan zaman dan persaingan global antar individu yang semakin kompetitif.² Oleh sebab itu, penyelenggaraan kelas khusus dianggap relevan dan menguntungkan anak-anak yang memiliki daya tangkap cepat agar mereka tidak merasa bosan serta mampu menerima pelajaran yang cenderung lebih banyak dalam waktu singkat.³

Abi (2015) Tahun 2045 adalah tahun penggenapan 100 tahun Indonesia merdeka. Tahun tersebut juga menjadi momentum paling penting yang memperlihatkan perjuangan dan ukuran peningkatan kualitas bangsa Indonesia. Di samping itu, pendidikan menjadi salah satu tolok ukur kualitas yang menentukan sumber daya manusia dan lapangan pekerjaan. Darman (2017) Sehingga gambaran pendidikan Indonesia generasi 2045 tidak sekedar dimaknai sebagai transformasi akademik (keilmuan) saja, melainkan dilengkapi dengan karakter positif yang turut memengaruhi perkembangan peserta didik dalam kehidupan nyata.

Keseimbangan akademik dan aktualisasi pemahaman sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman dan perubahan sosial. Maka Pemerintah dan perangkat pelaksanaannya melaksanakan program pemerataan pendidikan dengan mengacu pada peningkatan kualitas sesuai dengan cita-cita bangsa dalam rangka mewujudkan Indonesia emas tahun 2045. Rachman Saleh menyatakan bahwa hakikat pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mengangkat harkat, dan martabat warga negaranya dalam konteks nasional.⁴

Senada dengan hal tersebut, dalam upaya peningkatan mutu dan pembentukan insanul kamil yang mampu memahami dan mengimplementasikan hadits dalam kehidupan, maka Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda mendirikan sebuah kelas Internasional yang bertujuan untuk mencetak generasi-generasi unggul dibidangnya. Hasil dari program kelas Internasional ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan daerah dan bangsa Indonesia secara umum melalui hadits.

Di sisi lain, dunia digital perlahan mengikis sedikit demi sedikit karakter dan pemahaman keislaman para pemuda, maka Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi jembatan dalam perbaikan dan penguatan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam menuju

²Hadi Yudiguntara, 2015, "Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala", *Skripsi*, h. 2

³Lina Fatmawati, 2010, "Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, h. 3

⁴Abdul Rachman Saleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1-2.

ketakwaannya secara total kepada Allah, melalui aktualisasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.⁵ Sementara itu, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran⁶ yang diawali pada aspek dasar dan landasan umat Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu, Penulis mengarahkan kajian ini kepada pemahaman Hadits secara kontekstual sebagai pedoman umat Islam yang kedua di lingkungan asrama IAIN Samarinda melalui eksistensi mahasiswa Kelas Internasional.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam dan Indonesia Emas 2045

Pendidikan merupakan usaha melestarikan, mentransformasikan, dan mengalihkan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya.⁷ Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, khususnya pendidikan Islam. Sebab pendidikan tersebut menjadi sumber dan pemandu dengan meningkatkan potensi spiritual dan pembentukan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak dalam jiwa dan pikiran remaja yang cenderung berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

Persoalan pendidikan Islam sejak zaman klasik ditandai dengan tampaknya kerapuhan pada akidah dan akhlak yang terus berlangsung hingga era millennial. Padahal pendidikan Islam selalu terkait dengan berbagai elemen kehidupan, dan melalui pendidikan tersebut juga-lah manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁹ Penyakit yang telah menjadi wabah tersebut disebabkan karena adanya pengaruh yang tidak dapat dihindari dari globalisasi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam turut berkontribusi dengan membantu mengarahkan segala bentuk pendidikan kepada nilai-nilai Islam dengan tidak menafikan kebutuhan dunia. Pendidikan Islam juga diharapkan mampu menjadi jembatan dalam perbaikan dan penguatan karakter bangsa Indonesia dari pengaruh dunia Barat. Sebab, pengetahuan Islam lebih dari sekedar pengetahuan umum yang hadir sebagai respon terhadap budaya sekular barat, namun juga menjadi benteng bagi Negara Indonesia sebagai bangsa yang beragama dan berlandaskan Pancasila.

⁵Isna Wardatul Bararah, "Kontribusi dan Posisi Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 1, 2014, h. 31

⁶Marni Aritonang, Suharta, dan Retno Dwi Suyanti, "Integrasi Strategi Pembelajaran dan Media Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Meningkatkan Hasil belajar Siswa SMA pada Pokok Bahasan Minyak Bumi", 2013, h. 2

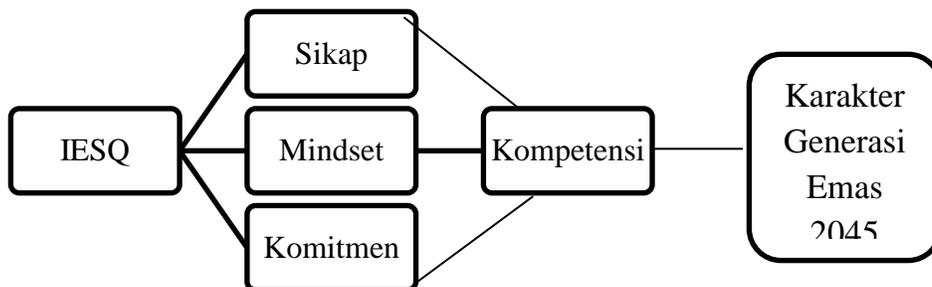
⁷Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 2 Thn. 2013, h. 358

⁸Indah Wulan, *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dalam Membina Akhlak Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* dalam Skripsi Thn. 2008

⁹Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam...", h. 373

Suradi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern saat ini dan di masa yang akan datang, termasuk dalam menghadapi 100 tahun kemerdekaan Indonesia di tahun 2045. Manusia tidak hanya membutuhkan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia dunia dan akhirat.¹⁰ Meski begitu, perlu diingat bahwa ikatan agama yang teralu kaku dan terstuktur kadang kala dapat menghambat perkembangan ilmu.¹¹ Untuk itu, diperlukan pemahaman agama yang baik sebagai dasar untuk menyaring informasi terhadap budaya apa saja yang menyebabkan degradasinya nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

Mewujudkan Indonesia maju pada tahun emas penggenapan 1 abad Indonesia merdeka tidaklah mudah. Perlu perhatian khusus dari Pemerintah kepada rakyat yang menjadi ukuran kemajuan suatu bangsa melalui mutu sumber daya manusianya. (Ambarita, 2014: 6) Dikutip dari Tjiptoherijanto bahwa setidaknya ada 8 ciri-ciri penduduk Indonesia masa depan yang digambarkan sebagai berikut: 1) Penduduk dengan pendidikan yang lebih baik; 2) Angka kesehatan dan harapan hidup yang meningkat; 3) Penduduk bergeser ke usia yang lebih tua; 4) Penduduk di perkotaan lebih banyak; 5) Kecilnya jumlah dan ukuran rumah tangga; 6) Meningkatnya mobilitas penduduk; 7) Perubahan lapangan pekerjaan; 8) dan partisipasi angkatan kerja. Namun hal tersebut tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya kerjasama antara Pemerintah dan rakyatnya. Karakter diambil menjadi jalan tengah permasalahan dan menjadi arah pencapaian dalam pendidikan. (Soedarsono, 2009: 46) Sebab karakter menjadi pendukung dalam pembangunan bangsa yang harus didahulukan, agar bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Apabila tidak dilakukan, maka bangsa ini akan menjadi bangsa kuli. Adapun konsep karakter generasi emas 2045 yang diperkirakan paling efektif adalah sebagai berikut:



Sumber: Priya Santosa, 2018

¹⁰A. Suradi, “Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 7 No. 2 Thn. 2017, h. 249

¹¹Al-Quddus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, “Pengembangan IPTEK dalam Tinjauan Hukum Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Thn. 2014, h. 145

Priya (2018) Dari bagan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter di satuan pendidikan fokus pada sikap, pola pikir, komitmen, dan kompetensi yang berbasis pada kecerdasan IESQ (*Intelligence, Emotional, and Spiritual Quotient*). Karakter tidak hanya dinilai dari kecerdasan yang diukur dari nilai semata, namun juga dilihat dari segi emosional dan spiritual. (Arif, 2013: 8) *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang berpusat pada kondisi diri dan pencerahan jiwa. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan yang diharapkan dari proses pendidikan Islam adalah potensi-potensi manusia untuk menjadi manusia utuh (*insan kamil*) yang berkualitas, membangun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹² Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keinginan bangsa menciptakan generasi yang berkarakter pada tahun penggenapan 2045 memiliki keselarasan dengan tujuan dari pendidikan Islam, yang merupakan penjabaran dari tujuan umum bangsa Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹³

Bertolak dari hal tersebut, maka korelasi terletak pada segi pemahaman dan pengajaran pendidikan Islam dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan zaman, serta upaya untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, namun juga pengamalan pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu, antara pendidikan Islam dengan kebutuhan dalam rangka menghadapi pencapaian 100 tahun Indonesia, maka manusia tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan sebagai tanda majunya kualitas sumber daya manusia, namun juga memerlukan iman sebagai bagian dari *spiritual quotient* yang tidak hanya dimaknai sebagai formalitas pada tanda kependudukan saja, sebab iman memengaruhi pribadi dan jalan hidup manusia.

2. Pemahaman Kontekstual Hadits

Eksistensi hadits sesuai dengan posisinya sebagai penjelas al-Qur’an dan menjadi pedoman bagi para sahabat dan umat Nabi Muhammad saw. (Tasbih, 2016: 82) Para sahabat menginterpretasikan hadits hadits sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing, kemudian menjadikan hadits memiliki sifat temporal dan kontekstual yang mencirikan kedinamisan ajaran Islam dalam mengakomodir budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan substansi ajaran Islam. Secara garis besar, ada dua tipologi pemahaman ulama atas hadits: 1) pemahaman hadits tanpa melihat proses sejarah yang melahirkannya “ahistoris” atau yang disebut sebagai tekstualis; 2) pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul hadits, dan konteks yang mengitarinya atau yang disebut sebagai kontekstual.

Mukhlis (2018) Adapun kontekstual berasal dari kata konteks, yakni bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung dan menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Jadi pemahaman hadits secara

¹²Abdul Rachman Saleh, *Madrasah Dan Pendidikan ...*, h. 8.

¹³UUD’45, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), h. 5.

kontekstual berarti memahami makna hadits dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis. Agar hadits tidak kaku dan tenggelam dengan zaman, namun tetap mampu menyesuaikan dengan kebutuhan secara fleksibel (Kudhori, 2017: 3).

Tasbih (2016) Pemahaman kontekstual hadis ini dilakukan sebagai jalan ijtihad dalam menelaah kandungan matan hadits. Hal tersebut dilakukan ketika matan dari suatu hadits tampak tidak sesuai dengan keadaan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Maka sangat diperlukan rumusan-rumusan baru, pendekatan-pendekatan kontemporer, dan fenomena yang aktual untuk mengubah pola pikir masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang telah bergeser dari pra-scientific agraris kepada era teknologi dan globalisasi, dengan tujuan yang tidak lain adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman akibat pemahaman yang tidak sesuai dengan syariat.

3. Eksistensi Kelas Internasional dan Implementasi Program Pesantren Kampus

Untuk mencapai manusia yang unggul di bidangnya, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda membentuk sebuah program yaitu kelas Internasional, dimana kelas ini bertujuan untuk mencetak generasi-generasi unggul dibidangnya sehingga diharapkan untuk kemudian hari, hasil dari program kelas Internasional ini bisa meningkatkan mutu pendidikan di IAIN Samarinda. Latar belakang lahirnya kelas Internasional ini adalah sebagai salah satu dari misi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Khojir, M.Si yang ingin menjadikan mahasiswa mampu menguasai dan terbiasa serta fasih berkomunikasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan serta dapat menguasai bidang keilmuan yang dibutuhkan pada era globalisasi ini seperti ilmu teknologi, public speaking dan lain sebagainya.¹⁴

Adapun materi pelajaran yang disediakan di kelas Internasional ini terbilang cukup banyak diantaranya ada materi perkuliahan umum (semua mahasiswa Pendidikan Agama Islam wajib belajar mata kuliah ini) diantaranya Hadits Tarbawi, Pemikiran Pendidikan Islam, Tafsir Tarbawi, Strategi Pembelajaran, Psikologi Pendidikan, dan lain-lain. Selain dari materi pembelajaran umum, ada pula materi pembelajaran tambahan khusus untuk mahasiswa kelas Internasional diantaranya menghafal Al-Qur'an (Tahfidz), Tilawati Qur'an, Kitab Kuning, TOEFL (Reading, Listening, and Structure and expressions), ICT, Artikel dan Jurnal serta intensive Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Metode pengajaran yang dilakukan oleh kelas Internasional ini bukanlah hal yang mudah. Khususnya belajar bahasa. Bahasa memainkan peran penting dalam pendidikan. Tidak ada yang menyangkal pentingnya bahasa sebagai salah satu alat komunikasi dalam berintegrasi dan beradaptasi sosial di lingkungan masyarakat. Dengan adanya bahasa, setiap manusia dapat menyampaikan

¹⁴ Perkataan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Khojir dalam forum kelas Internasional KKI semester IV

gagasan, ide, pikiran, dan harapan dan keinginan yang ada dalam dirinya sehingga bisa memahami antara satu dengan yang lainnya. Belajar bahasa memiliki peran yang besar terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan emosional sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. (Chairawati, 2014) Di dalam kelas Internasional, tidak hanya dosen, tetapi juga mahasiswa khususnya harus mampu memahami dan menguasai kosa kata baik dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab sehingga setiap pembahasan dan penjelasan mata kuliah yang disampaikan oleh dosen pengajar dapat dimengerti.

Adapun metode pengajaran yang diterapkan di dalam kelas Internasional adalah dengan metode langsung dan metode campuran. Dengan masing-masing dosen menggunakan bahasa pengantar yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Kunci pokok pembelajaran ada pada dosen (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya dosen yang aktif sedang mahasiswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan dosen sedangkan mahasiswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. (Chairawati, 2014) Demikian pula bila pembelajaran di mana mahasiswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan dosen untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa dengan tingkat pemahaman mahasiswa. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pembelajaran hadits. Mahasiswa kelas Internasional dituntut untuk bisa dan memahami penggunaan bahasa Arab, karena jika tidak memahami penggunaan bahasa Arab, maka dipastikan tidak bisa mengartikan hadits secara benar dan tepat. Maka dari itu, seluruh mahasiswa kelas Internasional dituntut mampu memahami serta bisa menerapkan bahasa Arab dalam pembelajaran hadits.

Sementara itu, adapun tuntutan untuk menggunakan dan mampu memahami Bahasa Inggris dan Bahasa Arab serta adanya pelajaran tambahan yang diberikan dari pengelola diharapkan dapat menjadikan mahasiswa dari kelas Internasional menjadi mahasiswa yang berkompeten serta profesional di bidangnya untuk meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di IAIN Samarinda.

Pesantren Kampus (PESKAM) IAIN Samarinda berada dibawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Seluruh mahasiswa baru yang duduk di tahun ajaran pertama wajib menjadi santri di Pesantren Kampus dan mengikuti segala program yang ditentukan sebagai syarat untuk bisa melakukan sidang munaqosyah atau sidang akhir dengan dikeluarkannya sebuah syahadah atau bisa disebut dengan ijazah Pesantren Kampus. Syahadah ini berisi semua nilai atas seluruh program yang telah diikuti oleh santri Pesantren Kampus selama satu tahun penuh. Adapun beberapa program yang dijalankan oleh Pesantren Kampus IAIN Samarinda salah satunya yaitu pembelajaran kitab Lubabul Hadits.

Pembelajaran kitab Lubabul Hadits ini dilaksanakan setiap seminggu sekali mengikuti jadwal di masing-masing kelas. Ada beberapa metode yang dipergunakan pengampu dalam menyuguhkan materi terkait hadits ini, diantaranya metode ceramah, membaca serta menerjemahkan hadits tersebut, hingga menghafalnya. Dinilai dari jumlah santri tiap kelasnya, tempat yang kurang kondusif, dan metode yang digunakan oleh pengampu, membuat pembelajaran kitab Lubabul Hadits ini membuat mahasiswa tidak berfokus pada pelajaran yang diajarkan, akan tetapi lebih berorientasi hanya sekedar untuk datang, mendengarkan pelajaran yang disampaikan serta mengisi absensi kehadiran saja.

Dilihat dari perjalanan program Pesantren Kampus yang dinilai monoton dalam sistem pembelajaran serta metode yang digunakan, maka kelas Internasional mengambil peran dalam eksistensinya dengan membuat sebuah metode yang dinilai cukup aktif dalam program pembelajaran hadits santri terkhusus santri asrama IAIN Samarinda. Dalam hal ini, mahasiswa kelas Internasional menggunakan metode CTL (Contextual Teaching and Learning) yaitu metode yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Metode baru ini diharapkan mampu membentuk insan yang berkarakter dengan dapat mengimplementasikan hadits dalam kehidupan sehari-hari.

C. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan Desain penelitian ini adalah statistik deskriptif kualitatif. Sumber penelitian adalah mahasiswa kelas internasional IAIN Samarinda dan santri asrama IAIN Samarinda. Instrument yang digunakan adalah angket dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman yakni mengumpulkan data, reduksi, verifikasi dan display data. Angket diberikan kepada mahasiswa yang tinggal di asrama dengan jumlah sampel sebanyak 124 mahasiswa secara acak dengan melibatkan pendidik pada pelajaran hadits sehingga pengambilan data terdiri atas pre test dan post test. Dalam menganalisis data juga akan dihitung dengan mencari persentase dari setiap butir pernyataan yang mengacu pada tanggapan partisipan.

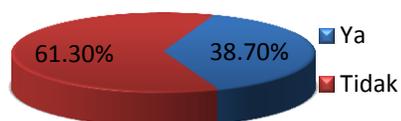
D. Temuan Penelitian

Berikut diagram hasil tanggapan santri asrama IAIN Samarinda:

PRE-TEST:

Pertanyaan pertama: Apakah Anda memahami hadits hanya dengan mempelajari kitab Lubabul Hadits

Hasil data dari 124 responden menunjukkan bahwa memahami hadits hanya dengan mempelajari kitab Lubabul Hadits mencapai 38.70% pada tanggapan ya dan 61.30% pada tanggapan tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa mempelajari kitab Lubabul Hadits saja, belum mampu meningkatkan pemahaman



hadits santri asrama. Oleh sebab itu, sangat diperlukan perubahan agar santri tidak hanya sekedar mempelajari hadits, namun juga mampu memahami dan mengimplementasikan hadits tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan kedua: Apa metode yang digunakan oleh pengampu kitab Lubabul Hadits Anda?

Sebagian besar responden menjawab:

1. Metode Ceramah
2. Membaca dan terjemah/terjemah per-kata
3. Menghapal

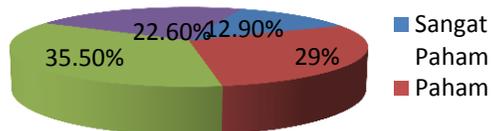
Pertanyaan ketiga: Apakah metode yang digunakan oleh pengampu sudah efektif untuk digunakan dalam pembelajaran hadits ?



Pertanyaan ini mendapat tanggapan sebanyak 29% pada tanggapan ya dan 71% sisanya mengatakan bahwa metode yang digunakan tidak efektif. Hal tersebut menjadi dilematis karena pada pertanyaan pertama menunjukkan persentase lebih tinggi pada tanggapan ya. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak diukur

dari efektivitas metode pengajaran, namun perlu adanya perubahan agar dapat menambah pengalaman belajar dan mampu mengimplementasikannya dengan baik.

Pertanyaan keempat : Seberapa besar tingkat pemahaman Anda terhadap hadits dengan menggunakan metode tersebut

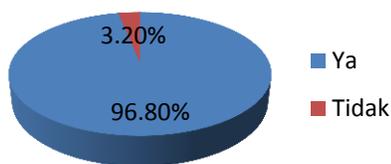


Pertanyaan ini menunjukkan respon yang variatif. Tanggapan paling tinggi ditunjukkan pada opsi kurang paham dengan persentase 35.50% dan 22.60% mengaku tidak paham. Sedangkan santri yang memahami hadits dengan menggunakan metode pengampu hanya berkisar 41% dari opsi sangat paham dengan persentase 12.90% dan paham 29%. Hal

ini menunjukkan ketimpangan, karena apabila dilihat dari pertanyaan sebelumnya, efektivitas metode mencapai 71% dan seharusnya persentase tingkat pemahaman mendekati efektivitas tersebut agar makna pemahaman mampu direalisasikan dan tidak menjadi kata paham semata.

Pertanyaan kelima: Jika dalam pembelajaran hadits digunakan metode baru (metode CTL atau Contextual Teaching and Learning) yaitu pembelajaran yang menekankan pada proses menghubungkan materi hadits dengan situasi kehidupan nyata, apakah Anda akan lebih mudah dalam memahaminya ?

Hasil dari responden sebesar 96.80% menyatakan akan lebih mudah memahami hadits dengan menggunakan metode CTL dan 3.20% sisanya menjawab tidak. Persentase

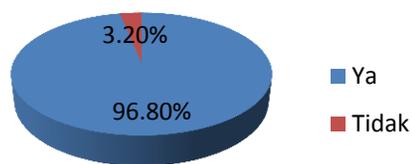


ini menunjukkan bahwa metode CTL berpengaruh besar dalam peningkatan pemahaman hadits santri asrama IAIN Samarinda. Mempelajari hadits dengan menggunakan metode CTL dianggap lebih praktis, efisien, serta menambah daya

imajinasi untuk bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

POST-TEST:

Pertanyaan pertama: Menurut Anda, perlukah adanya pelajaran tambahan dibidang hadits selain dari kitab lubabul hadits?



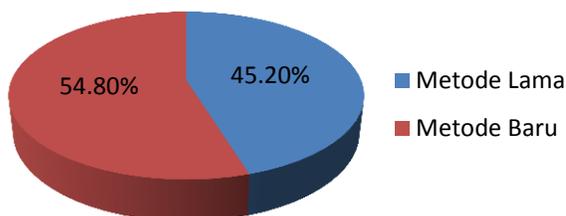
Pertanyaan ini menghasilkan jawaban ya sebanyak 96.80% dan tidak sebanyak 3.20%. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar dari santri asrama menginginkan adanya pelajaran tambahan dibidang hadits selain dari kitab lubabul hadits.

Pertanyaan kedua: Berdasarkan pertanyaan diatas, pelajaran tambahan apakah yang Anda inginkan?

Sebagian besar responden menjawab:

1. Syarah, matan, sanad, dan takhrijul hadits
2. Hadits Arba'in
3. Asbabul wurud
4. Hadits sahih, hasan, dan dhaif
5. Bulughul Maram
6. Hadits Bukhari
7. Mukhtasar Jiddan
8. Riyadhus Shalihin

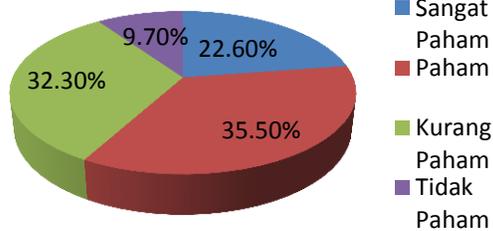
Pertanyaan ketiga: Jika dalam pembelajaran hadits digunakan metode baru, maka manakah metode yang akan Anda pilih ?



Hasil dari pertanyaan ini menunjukkan bahwa metode CTL memperoleh persentase sebesar 54.80%, sedangkan untuk metode lama memperoleh persentase 45.20%. Persentase ini menunjukkan bahwa separuh dari santri asrama IAIN

Samarinda memilih menggunakan metode CTL dalam mempelajari hadits. Metode ini dinilai cukup efektif namun perlu diadakannya perubahan untuk lebih meningkatkan pemahaman santri asrama IAIN Samarinda dalam mempelajari hadits.

Pertanyaan keempat: Berdasarkan penggunaan metode CTL dalam pengajaran yang telah dilaksanakan, seberapa besar tingkat pemahaman Anda terhadap hadits ?



Pertanyaan ini menggunakan 4 pilihan pertanyaan dan menghasilkan 4 persentase berbeda dengan masing-masing santri meyakini sebesar 22.60% sangat paham terhadap pembelajaran hadits dengan menggunakan metode CTL, sebesar 35.50% paham, 32.30% kurang paham, dan 9.70% tidak

paham. Dari hasil persentase ini terdapat kesinambungan yang ditandai dengan hasil persentase pilihan metode CTL berbanding lurus dengan tingkat pemahaman pembelajaran dengan menggunakan metode CTL.

E. Kesimpulan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di tahun penggenapan 100 tahun Indonesia merdeka, Indonesia berusaha memperkuat pendidikan dengan menambah aspek karakter yang mampu memengaruhi kehidupan bangsa kedepan. IAIN Samarinda turut berkontribusi dengan diadakannya kelas internasional yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya di daerah namun juga untuk bangsa Indonesia. Eksistensi kelas internasional ditandai dengan turut berperannya mahasiswa dalam upaya meningkatkan pemahaman hadits santri asrama. Memberi dorongan dan inovasi pengajaran dengan metode *contextual teaching and learning* yang membantu mengarahkan materi hadits kepada pemahaman secara kontekstual atau keadaan nyata dalam kehidupan, untuk menambah pengalaman belajar dan pemahaman secara menyeluruh demi tercapainya Indonesia emas karakter 2045.

BIBLIOGRAPHY

- Abi, Antonius Remigius. 2015. "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045." *JIPPK* 2.
- Ambarita, Biner. 2014. "Pembangunan Karakter Menuju Generasi Emas Tahun 2045." *Generasi Kampus* 7.
- Aritonang, Marni. Suharta, dan Retno Dwi Suyanti, "Integrasi Strategi Pembelajaran dan Media Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Meningkatkan Hasil belajar Siswa SMA pada Pokok Bahasan Minyak Bumi" , 2013
- Bararah, Isna Wardatul. "Kontribusi dan Posisi Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 1, 2014
- Chairawati, Fajri. 2014. "Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry" *Bayan* 20
- Darman, Regina Ade. 2017. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas." *Edik Informatika* 3
- Dwijjo, Al-Quddus Nofiandri Eko Sucipto. "Pengembangan IPTEK dalam Tinjauan Hukum Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Thn. 2014

- Kudhori, Muhammad. 2017. "Perlunya Memahami Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual untuk Mendapatkan Pemahaman yang Moderat 'Alaa Madhab Ahlusunnah wal Jamaah". *Al-fithrah* 3
- Kurniawan, Arif. 2013. "Kecerdasan IESQ: Konsep dan Implementasinya bagi Optimalisasi Perkembangan Peserta Didik"
- Mukhlis. 2018. "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak"
- Saleh, Abdul Rachman. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Santosa, Priya. "Palmistri untuk Generasi Emas 2045". (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Subhan, Fauti. "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 2 Thn. 2013
- Suradi, A. "Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 7 No. 2 Thn. 2017
- UUD'45, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan)
- Wulan, Indah. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dalam Membina Akhlak Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Skripsi Thn. 2008